

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang selalu meningkat di setiap tahunnya telah menimbulkan berbagai macam permasalahan yang dapat menghambat upaya perwujudan kemakmuran dan peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia. Jika dilihat berdasarkan jumlah penduduk Indonesia, pada tahun 2010 jumlah penduduknya sebanyak 237.556.363 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,49% pertahun dan jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun tersebut berjumlah 7.596.115 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,23% pertahun (Badan Pusat Statistik:2010).

Berdasarkan laju pertumbuhan penduduk tersebut, nampak perbedaan pertumbuhannya dengan wilayah kabupaten Lampung Utara yang pada tahun 2007 penduduknya berjumlah 551.138 jiwa dan meningkat menjadi 589.568 di tahun 2012, yang berarti mengalami laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,34% pertahun. Lebih lanjut, pertumbuhan penduduk tampak lebih meningkat lagi pada wilayah kecamatan Kotabumi dari jumlah 51.218 jiwa di tahun 2008 dan menjadi 55.980 di tahun 2012, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduknya sebesar 2,22% pertahun (BPS:2012). Hal yang lebih menarik lagi, bahwa pertumbuhan penduduk ditingkat wilayah kelurahan, yaitu di Kelurahan Kotabumi Ilir pada tahun 2008 jumlah penduduknya 4.679 dan menjadi 5.871

jiwa ditahun 2013 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduknya mencapai 3,78% pertahun dan angka jumlah tanggungan keluarganya sebanyak 4 sampai 5 orang per KK (Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Tahun 2013).

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk, maka akan menyebabkan bertambahnya kemiskinan di suatu daerah, pengangguran dan keterbelakangan masyarakat di suatu negara. Jika terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin dan menganggur, dapat menjadi petunjuk tingkat kesejahteraan di negara itu rendah atau miskin.

Keadaan itu dapat dijadikan indikator umum dalam mengukur kemajuan masyarakat di Indonesia yang ternyata termasuk kedalam salah satu negara yang memiliki indeks pembangunan daerah rendah, dimana Indonesia menempati urutan 124 dari 189 negara (Sri Mortiningsih:2010:123)

Dalam rangka upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia telah dilaksanakan usaha pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk melalui pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1970, sebagai program pengendalian kelahiran, menurunkan kematian dan mengarahkan mobilitas penduduk serta menyiapkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Agus Joko Tukiran, 2010:125) program ini tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dengan TAP/MPR No. II/MPR/993 sebagai berikut:

“Gerakan keluarga berencana nasional sebagai salah satu kegiatan pokok dalam upaya mencapai keluarga sejahtera, diarahkan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan cara penurunan angka kelahiran untuk

mencapai keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, sehingga terwujud peningkatan kesejahteraan keluarga (GBHN, 1993:289).

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa untuk membangun ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terjadi keluarga kecil bahagia dan sejahtera, maka pasangan usia subur harus melaksanakan kegiatan keluarga berencana dengan slogan “dua anak cukup” laki-laki perempuan sama saja, yang berkembang luas pada masa orde baru. Slogan tersebut dapat ditemukan dibalik uang pecahan Rp 5,- (lima rupiah) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tahun 1974 bahkan bisa dilihat pada gapura-gapura batas antar desa.

Program KB ini sangat populer pada masa orde baru, dan sempat mencatat puncak keberhasilan program pengendalian penduduk melalui Keluarga Berencana (KB) pada tahun 1994-1995, namun setelah era reformasi, program KB berantakan, bahkan sampai ditahun 2010 terjadi kelebihan 3 juta penduduk dari proyeksi penduduk yang semula diperkirakan berjumlah 234,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,27% pertahun.

Selanjutnya program ini mengalami kemacetan dan baru direvitalisasi pada tahun 2007. Adapun rata-rata angka laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000 sampai 2010, meningkat dari 1,45% pertahun menjadi 1,49% pertahun. Oleh karena itu, jumlah penduduk bertambah sekitar 3,5 juta jiwa pertahun. Suatu akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut, pencapaian kondisi ekonomi penduduk untuk mencapai hidup seimbang akan semakin sulit. Hal ini tampak

bahwa jumlah keluarga pra-sejahtera di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 13 persen dari sekitar 60 juta keluarga di Indonesia.

(<http://health.detik.com/read/2012/07/31/122228/1979228/763/apakah-program-kb-berhasil-bkkbn-tunggu-hasil-survei-2012>)

Macetnya program dan gerakan KB, akan berakibat jumlah penduduk di Indonesia terancam akan mengalami ledakan jumlah penduduk yang sering dikenal dengan Eksplosi penduduk. Atas dasar itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperkirakan, bahwa penduduk Indonesia pada 40 tahun ke depan, akan naik dua kali lipat jika tidak ada upaya pengendalian jumlah penduduk yang optimal.

Kondisi tersebut, seperti yang terjadi di kehidupan PUS non akseptor KB di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Lampung Utara. Berdasarkan hasil prasurevei pada tanggal 13 April 2013 di kelurahan tersebut, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir pada tahun 2013, berjumlah 5871, yang terdiri dari 1.211 kepala keluarga yaitu 912 KK PUS, dengan jumlah tanggungan 4 sampai 5 orang per KK.

Berdasarkan sejumlah PUS tersebut, ternyata terdapat 419 PUS (45,94%) yang menjadi akseptor KB dan 493 PUS (54,06%) tidak menjadi akseptor KB (Data PLKB dan Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir, 2013). Untuk lebih jelasnya sebaran jumlah akseptor KB dan non akseptor KB di Kelurahan Kotabumi Ilir, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Jumlah Akseptor dan Non Akseptor KB menurut Dusun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Tahun 2013.

No	Nama Lingkungan	PUS					Σ %
		Σ PUS	Akseptor		Non Akseptor		
			Σ Akseptor	%	Σ Non Akseptor	%	
1	LK I	173	79	8,67	94	10,30	18,97
2	LK II	139	60	6,58	79	8,67	15,25
3	LK III	194	90	9,87	104	11,40	21,27
4	LK IV	130	61	6,69	69	7,57	14,26
5	LK V	244	115	12,60	129	14,14	26,74
6	LK VI	32	14	1,53	18	1,98	3,51
Jumlah		912	419	45,94	493	54,06	100

Sumber: Data PLKB Kelurahan Kotabumi Ilir Tahun 2013 dan Hasil Pengolahan Oleh Penulis.

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa PUS non akseptor KB tersebar di enam dusun, keikutsertaan PUS sebagai akseptor keluarga berencana hanya 45,94%, hal ini berarti masih banyak masyarakat yang tidak menjadi akseptor keluarga berencana.

Pada tahun 2014 diharapkan dapat mencapai 85% PUS menjadi akseptor keluarga berencana yaitu target 775 PUS dari 912 PUS di wilayah kelurahan tersebut, dari 100 PUS paling tidak 85 PUS harus menjadi akseptor keluarga berencana. Di Kelurahan Kotabumi Ilir hanya 419 PUS yang menjadi akseptor keluarga berencana. Hal ini berarti pada tahun 2013 sejumlah PUS yang ada belum dapat tercapai program dalam meningkatkan jumlah akseptor KB pada masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, program Keluarga Berencana (KB) banyak menemui kendala sebagai permasalahan yang terdapat di masyarakat kalangan keluarga tidak mampu dan keluarga menengah ke bawah, yang merupakan penyumbang tetap lajunya pertumbuhan penduduk Indonesia.

Pada masyarakat tidak mampu rata-rata memiliki angka kelahiran total (TFR) 3 anak per wanita pasangan usia subur sedangkan pada masyarakat mampu memiliki jumlah anak rata-rata 2,3 anak per wanita usia subur. Hal tersebut dimungkinkan pada masyarakat tidak mampu dan terbelakang ada pendapat bahwa memiliki anak sering dianggap sebagai modal tenaga kerja dan jaminan hari tua, oleh karena itu memiliki sejumlah anak tertentu menjadi penting dan harus dilakukan dalam keluarga. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa punya anak banyak sering diungkapkan “banyak anak banyak rezeki” yang dilandasi keyakinan bahwa setiap anak yang lahir akan mendatangkan rezekinya sendiri.

Banyak orang-orang yang masih kuat ikatan adatnya yang tidak berfikir bahwa kelebihan anak maka taraf hidup dan kesejahteraan sulit dipenuhi. Suatu kenyataan bahwa setiap tambah anak, berarti tambah kebutuhan seperti pangan, sandang, papan, gizi, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang semua sulit dipenuhi. Pada keluarga yang memiliki anak banyak, sering mengabaikan nasib masa depan dan hak anak. Keadaan seperti itulah yang merupakan salah satu penyebab rendahnya indeks pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia (Sri Mortiningsih:2010:126)

Keberadaan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku yang masing-masing memiliki adat budaya berbeda dan sebagai pedoman dalam kehidupannya, sampai kini masih dilandasi pola adat budaya sebagai tradisi setiap etnis, misalnya: berupa nilai anak (*Value On Children*) dalam suatu keluarga, contohnya: anak sebagai pelanjut keturunan, anak sebagai pewaris harta, anak sebagai pewaris nama, anak sebagai ikatan perkawinan, anak sebagai jaminan di hari tua, banyak

anak banyak rezeki dan sebagainya yang sampai sekarang masih dipedomani orang tua (Saidihardjo, 1979:44).

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa hampir setiap keluarga pada masyarakat di Indonesia umumnya mendambakan anak, karena anak dijadikan suatu harapan dan cita-cita dari sebuah perkawinan.

Secara umum masyarakat yang dalam ikatan perkawinan memulai keinginan terhadap berapa jumlah anak yang diinginkan yang semua ini tergantung pada keluarga tersebut, apakah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang sangat dipengaruhi oleh nilai budayanya yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih orang tua. Masih banyaknya wanita PUS di Kelurahan Kotabumi Ilir yang memiliki anak >2 orang. Hal ini menandakan bahwa wanita pasangan usia subur (PUS) memiliki kecenderungan untuk menambah atau menginginkan anak lagi. Gambaran mengenai jumlah anak yang dimiliki wanita pasangan usia subur di Kelurahan Kotabumi Ilir dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah anak yang dimiliki wanita PUS non akseptor KB di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung Tahun 2013.

No.	Jumlah Anak	Jumlah PUS	Jumlah PUS non akseptor KB	Persentase (%)
1	≤ 2	448	272	55,2
2	>2	464	221	44,8
Jumlah		912	493	100,0

Sumber: Data PLKB Kelurahan Kotabumi Ilir Tahun 2013 dan Hasil Pengolahan Oleh Penulis.

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa di Kelurahan Kotabumi Ilir terdapat sebanyak 272 jiwa (55,2%) wanita pasangan usia subur (non akseptor) yang memiliki anak kurang atau sama dengan dua orang. Jumlah tersebut lebih besar dari jumlah PUS yang memiliki anak lebih dari dua, yaitu sebesar 221 jiwa (44,8%) dari total wanita PUS non akseptor KB yang ada di Kelurahan Kotabumi Ilir. Hal ini berarti pelaksanaan program keluarga berencana di Kelurahan Kotabumi Ilir diduga belum sepenuhnya berhasil karena masih banyak wanita usia subur yang memiliki anak lebih dua orang. Apabila hal ini terus berlangsung, maka permasalahan mengenai masalah kependudukan akan sulit diatasi sehingga akan berdampak pada kesejahteraan penduduk.

Masih banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS di Kelurahan Kotabumi Ilir yang belum dapat merealisasikan 2 anak pada pasangan usia subur. Hal ini dimungkinkan karena PUS melaksanakan usia perkawinan yang relatif muda, maka masa perkawinannya menjadi lebih lama sehingga masa reproduksinya lebih panjang dan semakin besar kesempatan untuk melahirkan anak bila tidak ikut serta dalam pelaksanaan KB. Selain itu, banyaknya PUS yang memiliki pemikiran dan berpandangan bahwa kehadiran anak sangat penting dalam suatu perkawinan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keinginan PUS untuk memiliki anak lebih dari dua.

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan kajian dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Banyaknya Jumlah Anak Wanita PUS Non Akseptor Keluarga Berencana di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Usia kawin pertama wanita PUS yang relatif muda
2. Lama status perkawinan wanita PUS
3. Sejumlah anak yang diinginkan PUS
4. Nilai anak dalam keluarga
5. Ketidakikutsertaan wanita PUS dalam pelaksanaan KB
6. Etnis wanita PUS
7. Rendahnya pendidikan yang mendasari nilai budaya masyarakat
8. Intensitas PUS dalam bersenggama

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang muncul dari identifikasi masalah akan dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Usia kawin pertama wanita PUS yang relatif muda
2. Lama status perkawinan wanita PUS
3. Sejumlah anak yang diinginkan PUS
4. Nilai anak dalam keluarga

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah usia kawin pertama wanita PUS yang relatif muda menjadi penyebab banyaknya jumlah anak wanita PUS non akseptor keluarga

berencana di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?

2. Apakah lama masa perkawinan menjadi penyebab banyaknya jumlah anak wanita PUS non akseptor keluarga berencana di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?
3. Apakah keinginan memiliki sejumlah anak menjadi penyebab banyaknya jumlah anak wanita PUS non akseptor keluarga berencana di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?
4. Apakah masih kuatnya pandangan terhadap nilai anak menjadi penyebab banyaknya jumlah anak wanita PUS non akseptor keluarga berencana di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kota Kabupaten Lampung Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan informasi dan mengkaji tentang usia kawin pertama wanita PUS yang relatif muda di Kelurahan Kotabumi Ilir.
2. Untuk mendapatkan informasi dan mengkaji tentang lama status perkawinan wanita PUS di Kelurahan Kotabumi Ilir
3. Untuk mendapatkan informasi dan mengkaji tentang pandangan keluarga terhadap nilai anak di Kelurahan Kotabumi Ilir.
4. Untuk mendapatkan informasi dan mengkaji tentang keinginan PUS terhadap sejumlah anak yang dimiliki di Kelurahan Kotabumi Ilir.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Menambah wawasan pemikiran dalam memperdalam ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, khususnya yang berhubungan dengan kajian geografi penduduk.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian sejenis di lokasi lain.
4. Berguna untuk memperdalam dan menambah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan proses pembelajaran dalam suplemen materi pembelajaran Mata Pelajaran SMP dan SMA:
 - a. Geografi pada SMP kelas VII semester ganjil yaitu pokok bahasan tentang Permasalahan Kependudukan Di Indonesia.
 - b. Geografi pada SMA kelas XI IPS semester ganjil tentang Antroposfer.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah: “Faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah anak pada wanita PUS non akseptor keluarga berencana di kelurahan Kotabumi Ilir”.
2. Ruang lingkup subyek penelitian adalah semua PUS non akseptor KB yang memiliki banyak anak di Kelurahan Kotabumi Ilir.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian adalah Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara tahun 2014.

4. Ruang lingkup ilmu adalah Geografi Sosial.

Geografi sosial adalah bidang studi geografi manusia yang bidangnya studinya aspek keruangan yang karakteristik dari penduduk, organisasi sosial dan unsur kebudayaan dan kemasyarakatan. (Nursid Sumaatmadja 1988: 56).

Bahwa manusia dalam kajian geografi sosial dalam ruang yang mempunyai karakteristik budaya dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya yang biasanya memiliki tradisi dan kepercayaan yang sama-sama untuk dipedomani. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat dengan etnis serta budayanya yang dipedomani tersebut, akan menjadi perilaku dan aturan untuk menata kehidupan setiap keluarga pada masyarakat tersebut. Misal pedoman dalam kehidupan berkeluarga, perkawinan dan paguyuban-paguyuban yang selalu dilakukan pada masyarakat tersebut, bahkan dalam kaitannya pada kepemilikan sejumlah anak dalam keluarga di masyarakat itu. Atas uraian singkat tersebut, maka judul skripsi tentang “Faktor-faktor Penyebab Banyaknya Jumlah Anak Wanita PUS Non Akseptor Keluarga Berencana di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014” termasuk dalam kajian geografi sosial.